

PEMETAAN PERILAKU PENGUNJUNG TERHADAP FASILITAS PUBLIK DI ALUN-ALUN TAMAN KOTA PANGKALAN BALAI

Aditha Maharani Ratna³⁰, Harum Clara³¹, Andy Budiarto³²

Email Korespondensi: adithamr@univ-tridinanti.ac.id

Abstrak: Alun-Alun Taman Kota Pangkalan Balai adalah ruang terbuka yang dibangun sebagai tempat rekreasi dan bertemu masyarakat di tengah kota Pemerintahan Kabupaten Banyuasin. Penelitian ini bertujuan untuk mengenal dan menganalisis cara pengunjung menggunakan fasilitas yang ada di taman tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode *Place Centered Behaviour Mapping*, yang membantu menggambarkan kegiatan pengunjung berdasarkan titik-titik fasilitas yang ada. Observasi dilakukan untuk mengenali jenis aktivitas, tingkat penggunaan, dan pola penggunaan ruang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku pengunjung dipengaruhi oleh jam kunjungan, cuaca, dan karakteristik demografi. Fasilitas seperti tempat duduk dan area bermain anak digunakan dengan aktif, terutama di sore hari hingga malam hari. Sedangkan pada siang hari penggunaan menurun karena panas. Temuan ini menyarankan perlunya perbaikan desain dan pengelolaan ruang publik yang fleksibel agar lebih nyaman dan ramah untuk berbagai usia.

Kata kunci: perilaku pengunjung, fasilitas publik, ruang terbuka, taman kota, *behaviour mapping*

Abstract: *Alun-Alun Pangkalan Balai City is an open space built as a recreation and community meeting place in the center of the Banyuasin Regency Government City. This study aims to identify and analyze how visitors use the park's facilities. This study uses a descriptive qualitative approach with the Place-Centered Behavior Mapping method, which helps describe visitor activities based on existing facility points. Observations were conducted to identify the types of activities, levels of use, and patterns of space use. The results show that visitor behavior is influenced by visiting hours, weather, and demographic characteristics. People actively use facilities like seating and children's play areas, particularly in the afternoon and evening. Meanwhile, usage decreases during the day due to the heat. These findings suggest the need for improvements in the design and management of flexible public spaces to make them more comfortable and welcoming for people of all ages.*

Keywords: *visitor behavior, public facilities, open spaces, city parks, behavior mapping*

^{30,32} Dosen Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tridinanti.

³¹ Mahasiswa Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tridinanti.

PENDAHULUAN

Ruang terbuka publik seperti alun-alun dan taman kota memegang peranan penting dalam menunjang kualitas hidup masyarakat urban. Menurut laporan *United Nations* (2022), lebih dari 56% penduduk dunia kini tinggal di kawasan perkotaan, dan angka ini diperkirakan melonjak menjadi 70% pada tahun 2050. Di Indonesia, data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023 mencatat bahwa 57% populasi menetap di wilayah perkotaan. Fakta ini menjadikan keberadaan ruang publik sebagai elemen esensial untuk menyediakan ruang bagi interaksi sosial, kegiatan rekreasi, hingga ekspresi budaya. Ketika dirancang dengan tepat, ruang publik tidak hanya mendongkrak kesejahteraan mental, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dan meningkatkan partisipasi warga.

Tidak semua ruang terbuka publik di Indonesia berfungsi secara optimal. Terdapat beberapa kasus yang menunjukkan ketidaksesuaian antara fungsi dengan perilaku pengguna. Fenomena ini juga terjadi di Pangkalan Balai, kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan, yang memiliki alun-alun sebagai pusat kegiatan masyarakat. Hingga saat ini belum ada penelitian dari segi perilaku pengunjung merespons fasilitas yang tersedia. Sehingga menimbulkan pertanyaan penting sejauh mana fasilitas publik memengaruhi keterlibatan masyarakat dalam memanfaatkan ruang terbuka tersebut.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ada kesenjangan antara rencana tata ruang dan perilaku pengguna. Hazmi (2022) menekankan bahwa kenyamanan pengguna taman tidak hanya ditentukan oleh kelengkapan

fasilitas, tetapi juga oleh persepsi dan pengalaman individu. Loka (2020) menyoroti pentingnya faktor keamanan, kebersihan, dan tata letak ruang dalam membentuk pola aktivitas pengunjung. Sementara itu, Murtadho (2023) mencatat bahwa jenis dan intensitas aktivitas di alun-alun sangat dipengaruhi oleh waktu kunjungan dan akses terhadap fasilitas. Meskipun demikian, pendekatan yang menggabungkan antara pemetaan perilaku dan analisis spasial secara mendalam masih jarang diterapkan, khususnya di kota-kota kecil.

Metode pemetaan perilaku baik melalui pengamatan secara terstruktur (kuantitatif) maupun wawancara mendalam (kualitatif), telah terbukti membantu menjelaskan cara manusia berinteraksi dengan ruang. Namun metode ini belum banyak digunakan secara bersamaan di kota-kota kecil seperti Pangkalan Balai. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada kota metropolitan seperti Jakarta, Semarang, atau Surakarta (Saputro, 2024; Navisa, 2023), sehingga masih ada celah penelitian dengan karakter sosial-spasial yang berbeda.

Selain itu, kelompok rentan seperti lansia, perempuan, dan anak-anak sering kali tidak terlibat dalam penelitian mengenai penggunaan ruang publik. Masih sedikit penelitian yang secara khusus memetakan hubungan antara ketersediaan fasilitas umum dengan tingkat kenyamanan dan kepuasan pengguna. Akibatnya kebijakan pengelolaan ruang public cenderung bersifat otonom dari atas dan tidak didasarkan pada data yang cukup akurat.

Dalam konteks tersebut, penelitian ini penting untuk dilakukan. Tujuan penelitian ini adalah memahami bagaimana masyarakat di Pangkalan Balai menggunakan, memahami, dan beradaptasi dengan fasilitas umum di alun-alun kota. Menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif akan memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai pola penggunaan ruang, tingkat kepuasan pengunjung, serta peluang peningkatan berdasarkan temuan langsung di lapangan.

Hasil dari studi ini diharapkan tidak hanya bermanfaat secara lokal untuk pemerintah dan pemangku kepentingan di Banyuasin, tetapi juga memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian perilaku spasial dan *urban design* di kota kecil Indonesia.

Kontribusi penting lainnya adalah

pengembangan pendekatan analisis integratif yang menggabungkan peta spasial dan narasi sosial, sebagai metode evaluasi baru terhadap efektivitas ruang publik. Temuan ini dapat menjadi acuan dalam mendesain ulang atau menata kembali elemen-elemen fasilitas publik agar lebih selaras dengan kebutuhan pengguna.

Secara akademik, penelitian ini akan memperkaya wacana dalam bidang perencanaan kota, perilaku lingkungan, dan desain yang berpusat pada pengguna (*user-centered design*). Dari sisi praktis, hasil penelitian ini bisa digunakan oleh pemerintah daerah, arsitek lanskap, maupun perencana kota dalam merancang strategi pengelolaan ruang publik yang lebih partisipatif dan berkelanjutan.

TINJAUAN PUSTAKA

Behavior Setting

Konsep *behavior setting* yang diperkenalkan oleh Roger Barker (1968) menyatakan bahwa perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh kondisi fisik dan pengaturan lingkungan tempat terjadinya aktivitas. Dalam konteks ruang publik seperti taman kota atau alun-alun, *setting* mencakup elemen-elemen seperti konfigurasi ruang, keberadaan fasilitas, vegetasi, hingga pola sirkulasi. Seluruh elemen tersebut membentuk satu kesatuan lingkungan yang secara simultan dapat merangsang munculnya pola perilaku tertentu. Sebagai ilustrasi, keberadaan bangku taman yang teduh oleh pohon besar akan memunculkan kecenderungan pengunjung untuk berhenti, duduk santai, atau bercengkerama.

Murtadho (2023) menerapkan teori ini dalam penelitiannya di Alun-Alun Demak dan menemukan bahwa pola aktivitas masyarakat berkorelasi kuat dengan setting ruang yang terbentuk, baik secara alami maupun hasil intervensi desain. Pemetaan terhadap setting dan perilaku ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi relasi spasial antara elemen fisik dan aktivitas sosial, yang akan menjadi dasar dalam metode *behavioral mapping* pada penelitian ini.

Place attachment atau keterikatan emosional terhadap tempat, sebagaimana dikemukakan oleh Scannell dan Gifford (2010), menyatakan bahwa ikatan manusia terhadap

suatu tempat dibentuk oleh dimensi personal, sosial, dan spasial. Dalam konteks alun-alun kota, keterikatan ini terwujud dalam bentuk frekuensi kunjungan, kenyamanan emosional, dan rasa memiliki terhadap ruang tersebut.

Hazmi (2022) menegaskan bahwa cara pengunjung mengalami kenyamanan di taman publik memengaruhi keinginan mereka untuk datang kembali. Hal ini menunjukkan bahwa keterikatan emosional bisa menjadi salah satu cara untuk menilai apakah fasilitas public itu berhasil atau tidak. Dengan demikian dalam penelitian ini *place attachment* dijadikan acuan untuk mengkaji tidak hanya bagaimana ruang digunakan, tetapi juga bagaimana ruang tersebut “dirasakan” oleh pengunjung.

Analisis spasial adalah pendekatan kuantitatif untuk memahami distribusi fenomena di ruang. Dalam konteks ruang publik, teori ini membantu menjelaskan bagaimana aktivitas pengunjung tersebar dalam ruang dan bagaimana elemen-elemen fisik seperti jalan, pohon, atau zona aktivitas memengaruhi pola pergerakan dan konsentrasi pengguna.

Saputro (2024) menggunakan pendekatan ini dalam studi Taman Balekambang dengan memetakan aktivitas berdasarkan zona fasilitas dan intensitas pengguna. Dengan menggabungkan metode pemetaan spasial dan pengamatan langsung, analisis ini bisa mendeteksi area dengan aktivitas tinggi (hotspot) serta area yang kurang dimanfaatkan. Pendekatan ini akan digunakan dalam penelitian ini untuk menilai hubungan antara penyebaran fasilitas dan tingkat keramaian pengunjung secara kuantitatif.

Ketiga teori tersebut saling melengkapi untuk membentuk kerangka analisis yang lebih lengkap. Teori *behavior setting* menjelaskan apa dan mengapa perilaku tertentu muncul dalam ruang, *place attachment* menjelaskan bagaimana hubungan emosional terbentuk dari pengalaman menggunakan ruang tersebut, dan *analisis spasial* memberikan landasan kuantitatif dalam menggambarkan distribusi aktivitas di ruang fisik. Dengan demikian, pendekatan penelitian ini bersifat integratif menggabungkan pendekatan empiris, emosional, dan spasial.

Penelitian ini akan menggunakan teori *behavior setting* sebagai dasar untuk mengklasifikasikan perilaku, teori *place*

attachment sebagai indikator persepsi dan kepuasan pengunjung, serta analisis spasial sebagai alat untuk mengukur intensitas aktivitas berdasarkan lokasi dan fasilitas. Dengan landasan teoritis ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bersifat holistik baik secara praktis maupun konseptual dalam pengembangan desain dan pengelolaan ruang publik yang lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed metode* yaitu gabungan dari metode kuantitatif dan kualitatif untuk memahami perilaku serta persepsi pengunjung pada alun-alun taman kota Pangkalan Balai. Pendekatan kuantitatif dilakukan melalui observasi non-partisipatif menggunakan teknik *behavioral mapping* guna mencatat jenis aktivitas, durasi tinggal, kelompok usia, dan kepadatan pengunjung di setiap zona taman. Sementara itu, pendekatan kualitatif dilaksanakan melalui wawancara semi-terstruktur untuk menggali dimensi emosional dan persepsi pengunjung terhadap ruang, berdasarkan model *place attachment* (Scannell & Gifford, 2010).

Observasi dilakukan pada pagi, sore, dan malam hari, serta mencakup hari kerja dan akhir pekan untuk menangkap variasi perilaku. Selanjutnya validasi observasi didukung dengan wawancara kepada pengunjung yang dipilih dengan teknik purposive sampling mengenai preferensi dan kenyamanan ruang. Data sekunder diperoleh dari studi literatur, dan desain eksisting alun-alun.

Tabel 1 Indikator Observasi Perilaku Pengunjung

Kategori	Indikator	Jenis Data	Metode Pengamatan
Aktivitas	Duduk, berjalan, bermain, bersosialisasi, berjualan	Frekuensi dan lokasi	Pemetaan simbolik di peta observasi
Waktu	Pagi, siang, sore, dan malam	Durasi dan intensitas	Observasi terjadwal
Zona Aktivitas	Area bermain, duduk, olahraga, hijau	Distribusi spasial	Place-Centered Behaviour Mapping
Demografi	Usia, jenis kelamin	Segmentasi Perilaku	Observasi visual dan wawancara
Respons Lingkungan	Kenyamanan, aksesibilitas, interaksi sosial	Persepsi dan preferensi	Wawancara terbatas dan dokumentasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan memetakan perilaku pengunjung dalam memanfaatkan fasilitas publik di Alun-alun Taman Kota Pangkalan Balai dengan menggunakan pendekatan *place-centered behavioral mapping*. Observasi dilaksanakan selama satu minggu untuk menangkap variasi aktivitas pengunjung di sepanjang hari secara representatif. Fokus pengamatan diarahkan pada lima zona utama yaitu area bermain anak, area duduk tengah, trotoar, area pinggir taman, dan panggung musik.

Pola Aktivitas Berdasarkan Waktu

Hasil observasi menunjukkan bahwa waktu kunjungan berperan signifikan dalam menentukan jenis serta intensitas aktivitas pengunjung. Pada pagi hari (07.00–09.00), aktivitas didominasi oleh warga lokal yang melakukan olahraga ringan seperti jogging dan beristirahat di area duduk. Hal ini menunjukkan bahwa pada pagi hari, taman lebih berfungsi sebagai ruang rekreasi ringan dan pemulihan energi. Kegiatan ini mencerminkan setting perilaku yang dipengaruhi oleh faktor iklim (udara sejuk) dan ketenangan suasana.



Gambar 1 Aktivitas Pengunjung di Alun-alun Taman Kota Pangkalan Balai Pada Pagi Hari

Saat menjelang siang (13.00–15.00), aktivitas di taman mulai berubah. Anak-anak mulai bermain di area permainan sementara orang tuanya duduk di sekitar fasilitas tersebut. Interaksi sosial mulai terlihat dan pengunjung dari luar lingkungan sekitar juga mulai berdatangan. Kehadiran anak-anak dan orang tua menunjukkan bahwa mereka memiliki keterikatan emosional dan hubungan sosial dengan tempat tersebut. Mereka merasa nyaman dan memiliki rasa memiliki terhadap taman.



Gambar 2 Aktivitas Pada Area Bermain Anak

Aktivitas mencapai puncaknya pada sore hingga malam (15.00–22.00), di mana jumlah pengunjung semakin meningkat dimulai dari kelompok remaja dan komunitas lokal menggunakan taman untuk bersantai, berkumpul, serta mengikuti pertunjukan musik atau kegiatan komunitas. Taman tidak hanya dilihat sebagai tempat duduk dan bermain, tetapi juga digunakan sebagai pusat hiburan dan interaksi masyarakat. Hal ini sesuai dengan pemetaan aktivitas sosial oleh Zang dan Lawson (2009) yang menyatakan bahwa aktivitas sosial merupakan bentuk keterlibatan publik yang paling tinggi di ruang terbuka.

Tabel 2 Intensitas Aktivitas Pengunjung Berdasarkan Zona dan Waktu

	Pagi	Siang	Sore	Malam
Area Bermain Anak	5	20	30	15
Area Duduk Tengah	7	8	25	28
Trotoar	3	12	18	10
Area Pinggir Taman	2	5	20	15
Panggung Musik	0	0	5	30

Distribusi Aktivitas Berdasarkan Zona

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa area tempat duduk di tengah taman menjadi tempat favorit untuk berinteraksi, terutama digunakan oleh para ayah dan remaja. Mereka duduk cukup lama berkisar 2–3 jam di sore hari. Penggunaan area ini tergantung pada kehangatan atau kelembapan udara di sekitar. Saat siang hari, tempat duduk tersebut hampir tidak digunakan karena panas matahari, tetapi mulai ramai saat sore karena bayangan pohon mulai meneduhkan area.

Perilaku anak-anak terpantau lebih dinamis. Mereka memulai aktivitas dari trotoar,

masuk ke taman bermain lalu berpindah lagi ke area sekitar jalan. Pergerakan ini mencerminkan fleksibilitas spasial yang tinggi. Berdasarkan *analisis spasial*, area permainan dan jalur pedestrian menjadi titik intensitas tinggi, namun fasilitas pendukung seperti tempat duduk dan toilet belum dimanfaatkan maksimal karena kurangnya naungan dan perawatan.

Beberapa perilaku menarik juga ditemukan di pinggir taman, seperti area parkir informal yang digunakan oleh masyarakat terutama pada sore hari. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi ruang publik meluas melebihi batas perencanaan formal. Dalam konteks *behavior setting*, hal ini mencerminkan bagaimana pengunjung mengubah atau merekonstruksi ruang publik sesuai dengan kebutuhan mereka, bukan hanya berdasarkan desain arsitektural.

Zona area bermain anak menempati posisi paling aktif dalam keseluruhan aktivitas harian, menunjukkan intensitas tinggi dan keberulangan penggunaan oleh anak-anak yang disertai oleh orang tua. Area duduk tengah berfungsi sebagai pusat interaksi informal bagi remaja dan orang dewasa. Sebaliknya, zona trotoar dan pinggir taman menunjukkan intensitas menengah, berfungsi sebagai area sirkulasi, parkir informal, atau tempat singgah sementara.

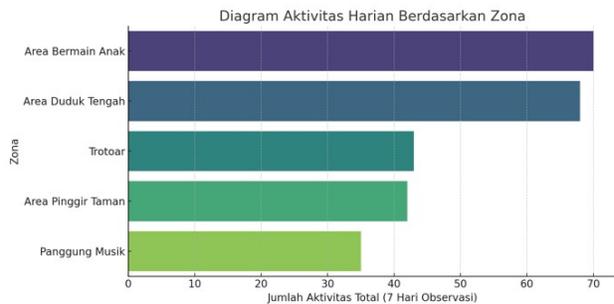
Temuan selama observasi antara lain kurangnya perawatan fasilitas (bangku rusak, permainan anak aus), kebersihan yang kurang terjaga, serta pencahayaan malam hari yang belum optimal. Hal ini berdampak pada perilaku pengguna yang cenderung menghindari area-area yang minim fasilitas atau kurang nyaman. Sebagaimana dikemukakan oleh Hazmi (2022), persepsi kenyamanan sangat memengaruhi intensitas kunjungan dan jenis aktivitas yang dilakukan.

Dari sisi keamanan, tidak adanya pengawasan CCTV atau personel keamanan menjadikan beberapa pengunjung ragu membawa anak-anak pada malam hari. Menurut Loka (2020), persepsi tentang keamanan adalah faktor utama yang memengaruhi hubungan masyarakat dengan ruang publik. Jika persepsi ini negatif, penggunaan ruang akan menurun meskipun fasilitas yang disediakan cukup lengkap.

Pengunjung remaja cenderung memanfaatkan taman sebagai tempat

berkumpul, berinteraksi sosial, atau berswafoto. Aktivitas ini mengandung elemen sosial dan rekreatif, dua aspek penting dari fungsi ruang terbuka publik menurut Carmona (2014). Namun, kurangnya fasilitas digital seperti Wi-Fi atau tempat pengisian daya menjadi hambatan potensial dalam menjadikan taman lebih inklusif bagi generasi muda.

Aktivitas pentas seni seperti pensi (pentas seni musik) menunjukkan bahwa taman tidak hanya berfungsi sebagai ruang pasif melainkan juga sebagai *event space*. Kegiatan ini mendorong partisipasi komunitas dan menjadikan taman sebagai ruang ekspresi budaya lokal. Dari perspektif *place attachment*, kegiatan ini memperkuat dimensi simbolik dan identitas tempat.



Gambar 1 Aktivitas Harian Berdasarkan Zona

Behavior Mapping

Data pengamatan menunjukkan bahwa cara orang menggunakan ruang publik dipengaruhi oleh berbagai hal di luar diri mereka sendiri, seperti cuaca, waktu hari, dan kondisi sosial serta ekonomi para pengunjung. Misalnya, keluarga dengan ekonomi menengah ke bawah lebih sering memanfaatkan taman untuk berbagai kegiatan sehari-hari dan hiburan yang sederhana, sedangkan kelompok ekonomi menengah atas biasanya hanya datang ke taman saat ada acara tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan ruang publik dilakukan dengan cara yang berbeda-beda.

Ketidakeimbangan antara fasilitas dan perilaku aktual juga terlihat pada area bermain anak. Meski banyak anak-anak yang datang, tetapi beberapa permainan rusak dan tidak aman. Hal ini membatasi aktivitas mereka dan memunculkan potensi risiko. Kondisi ini mendukung temuan Saputro (2024) yang menunjukkan pentingnya audit fasilitas berkala

untuk memastikan fungsi ruang publik tetap optimal.

Dalam perspektif ekologi kota, taman ini belum optimal dalam menyediakan vegetasi pelindung yang cukup. Banyak area terbuka yang langsung terpapar panas matahari. Yuniarman (2010) menyatakan bahwa vegetasi sangat penting dalam meningkatkan kualitas lingkungan dan kenyamanan pengguna. Pohon peneduh yang kurang menyebabkan area tempat duduk terpapar panas matahari sehingga tidak dimanfaatkan dengan maksimal.

Wawancara informal dengan sejumlah pengunjung mengungkapkan bahwa secara umum mereka merasa puas menggunakan taman ini, namun tetap menyampaikan harapan terhadap peningkatan aspek kebersihan, keamanan, serta penyediaan fasilitas pendukung seperti toilet, musala, dan ragam wahana bermain yang lebih variatif. Hasil pemetaan perilaku memberikan gambaran jelas tentang cara fasilitas digunakan, dihindari, atau diubah lagi.

SIMPULAN

Dari hasil observasi lapangan dan *behavior mapping* diketahui bahwa Alun-Alun Taman Kota Pangkalan Balai menunjukkan intensitas aktivitas yang cukup tinggi, khususnya pada sore hingga malam hari. Zona dengan aktivitas paling dominan adalah area bermain anak dan area duduk tengah yang dimanfaatkan secara konsisten oleh anak-anak, remaja, dan orang tua untuk berbagai aktivitas sosial, rekreasi, maupun relaksasi. Sementara itu area seperti trotoar dan pinggir taman berperan sebagai zona transisi dan parkir informal yang mencerminkan fleksibilitas pemanfaatan ruang oleh masyarakat.

Pola penggunaan ruang sangat dipengaruhi oleh waktu, iklim, dan keberadaan elemen fisik penunjang. Aktivitas meningkat ketika suhu mulai sejuk di sore hari sejalan dengan teori *behavior setting* yang menyatakan bahwa perilaku pengguna terbentuk oleh struktur ruang dan kondisi temporal. Keterikatan emosional terhadap taman juga tercermin dari frekuensi kunjungan dan partisipasi dalam kegiatan kolektif, mendukung konsep *place attachment* yang menekankan pada nilai afektif dan sosial suatu tempat.

Meskipun taman telah dimanfaatkan secara aktif, terdapat beberapa kendala yang menghambat pemanfaatan ruang secara optimal, antara lain keterbatasan pencahayaan pada malam hari, kerusakan fasilitas, serta kurangnya elemen peneduh di area duduk. Hal ini mengakibatkan ketimpangan penggunaan antar zona dan menurunnya kenyamanan pada jam-jam tertentu, mengindikasikan perlunya perbaikan desain berbasis data perilaku aktual pengguna.

Dengan demikian, penelitian ini menyumbang pemahaman empiris dan teoretis mengenai relasi antara perilaku pengguna dan efektivitas desain ruang publik, khususnya di konteks kota sekunder. Temuan ini dapat menjadi acuan strategis bagi perencana kota dan pemangku kepentingan dalam mengembangkan ruang terbuka yang lebih adaptif, inklusif, serta sesuai dengan kebutuhan dan pola aktivitas masyarakat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Fikri., 2024, *Siapa Sebenarnya Pengunjung Menurut Para Ahli?* RedaSamudera.id.
- Barker, R. G., 1968, *Ecological psychology: Concepts and methods for studying the environment of human behavior*. Stanford University Press.
- Carmona, M., 2014, *Public Places Urban Spaces: The Dimensions of Urban Design*. Routledge.
- Hazmi, M.F., 2022, *Persepsi Pengunjung Terhadap Tingkat Kenyamanan Ruang Terbuka Publik di Taman Bendungan Plered Kota Semarang*. Universitas Islam Sultan Agung.
- Loka, T., 2020, *Perilaku Masyarakat di Ruang Terbuka Publik Alun-Alun Kabupaten Blora*. CORE.
- Murtadho, Z. F., 2023, *Studi Perkembangan Aktivitas Masyarakat yang Mempengaruhi Fungsi Ruang di Kawasan Alun-alun Demak*. UNISSULA.

Navisa, N. A., 2023, *Pola Aktivitas Pengunjung Taman Sampangan Sebagai Ruang Publik Kota Semarang*. UNISSULA.

Saputro, R. A. E., 2024, *Pola Aktivitas Taman Balekambang Sebagai Kawasan Wisata dan Ruang Publik Kota Surakarta*. UNISSULA.

Scannell, L. Gifford, R., 2010, Defining place attachment: A tripartite organizing framework. *Journal of Environmental Psychology*.

Yuniarman, A., 2010, *Karakteristik Ruang Terbuka Publik pada Kawasan Tepian Sungai Jangkok Kota Lama Ampenan*. Universitas Gadjah Mada.

Zhang, W., & Lawson, G., 2009, *Meeting And Greeting: Activities In Public Outdoor Spaces Outside High-Density Urban Residential Communities*. Urban Design International.